

Mitigasi Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Keselamatan Bermain Anak

Cahniyo Wijaya Kuswanto^{1*}, Yudesta Efaliana², Dona Dinda Pratiwi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
Email Corresponden Author: cahniyo.wijaya@radenintan.ac.id

Abstract

Accidents involving young children, both at home and at school, continue to increase. One of the causes is the lack of safe play facilities and the overprotective attitude of parents. This study aims to examine the relationship between teachers' and parents' knowledge of injury risks and the preventive actions they take to protect children during physical activities. The research method uses a quantitative approach with a correlational method, involving observation, structured interviews, and questionnaires. Data were analyzed using validity tests, reliability tests, and classical assumption tests through SPSS. The results of the study show a positive correlation between teachers' and parents' knowledge and the implementation of preventive measures, such as close supervision, the use of protective equipment, and preparedness in dealing with emergencies. Basic knowledge of first aid and cooperation between teachers, parents, and medical staff proves to create a safer environment. In conclusion, good knowledge of injury risks enables teachers and parents to be more proactive in preventing injuries, thereby creating a safe play environment that supports children's optimal development.

Keywords: Early Childhood Safety; Teachers' and Parents' Knowledge; Preventive Injury Actions

Abstrak

Kecelakaan pada anak usia dini, baik di rumah maupun sekolah, terus meningkat. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya fasilitas bermain yang aman dan sikap protektif orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan guru dan orang tua tentang risiko cedera dengan tindakan preventif yang mereka ambil untuk melindungi anak dalam aktivitas fisik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, melibatkan observasi, wawancara terstruktur, dan angket yaitu Guru PAUD/TK, Kepala sekolah PAUD/TK, Orang tua peserta didik, dan Masyarakat sekitar lingkungan sekolah atau tempat tinggal anak. Data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara pengetahuan guru dan orang tua dengan penerapan langkah preventif, seperti pengawasan ketat, penggunaan peralatan pelindung, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat. Pengetahuan dasar P3K dan kerjasama antara guru, orang tua, serta petugas medis terbukti mendukung terciptanya lingkungan yang lebih aman. Simpulannya, pengetahuan yang baik tentang risiko cedera memungkinkan guru dan orang tua lebih proaktif dalam mencegah cedera, sehingga menciptakan lingkungan bermain yang aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata kunci: Keselamatan Anak Usia Dini; Pengetahuan Guru dan Orang Tua; Tindakan Preventif Cedera

History

Received 2024-12-10, Revised 2025-03-18, Accepted 2025-05-07 Online First 2025-05-24

PENDAHULUAN

Keselamatan bermain anak menjadi sangat penting karena tingginya risiko cedera di lingkungan bermain yang dipengaruhi oleh minimnya pengawasan, kurangnya fasilitas aman, dan sikap protektif orang tua yang dapat menghambat perkembangan fisik serta kemandirian anak (Gao et al., 2024; Miconi et al., 2018; Sandseter et al., 2020; van Rooijen et al., 2020). Kecelakaan yang terjadi pada anak-anak

biasanya berkisar dari yang ringan hingga yang berat, seperti luka jatuh, lecet, mimisan, dan benturan, yang biasanya terjadi pada anak-anak usia sekolah (Arum Sari & Endiyono, 2023; Hutapea & Usiono, 2023; Oktaviani et al., 2020; Wulandari et al., 2022). Angka kecelakaan di Indonesia terus meningkat. Bahkan 60% dari mereka berada pada usia produktif. Melalui *Road Safety Ranger Kids*, Jasa Raharja mengajar 350 anak di Surabaya melalui kegiatan menyenangkan dan mudah dipahami (Suryaningsih et al., 2020; Widiyana, 2022). Selain itu, data juga menunjukkan bahwa lebih dari 67.000 anak setiap tahun mengalami kecelakaan di tempat bermain, dengan 60% dari mereka di bawah usia empat tahun (Amurwonegoro, 2020; Hasanah et al., 2024; Susilo et al., 2024). Data tersebut harus direspon dari berbagai pihak khususnya para guru dan orang tua, dikarenakan anak selalu berinteraksi di lingkungan sekolah dan keluarga. Tidak hanya itu, bahkan menurut pengamatan sekilas, anak takut untuk mengeksplorasi keinginan bergerak dikarenakan larangan orang tua yang terlalu protektif/kecemasan. (Afrianti & Munawaroh, 2023; Anjani & Mashudi, 2024; Farida Rohayani et al., 2023; Majidah et al., 2023)

Kecemasan orang tua dapat menyebabkan ruang gerak anak saat bermain menjadi terbatas karena adanya larangan atau pembatasan yang berlebihan terhadap aktivitas anak. Hal demikian disebabkan karena ruang dan arena permainan tidak dilengkapi sarana bermain yang aman dan membahayakan (Johnson et al., 2024; Maharani Ratna et al., 2024; Siregar & Sriyolja, 2020). Namun disisi lain, keberanian seorang anak terbentuk melalui sebuah permainan yang memicu adrenalin bahkan cenderung membahayakan menurut pandangan orang tua (Manurung et al., 2021; Risdiana Chandra Dhewy, 2023). Kejadian tersebut sangat bertentangan antara teori perkembangan anak dan sikap orang tua. Untuk itu perlu adanya pengamatan terkait sikap orang tua, aktivitas fisik anak dan resiko cedera ketika bermain (Biomi et al., 2020; Hani et al., 2024; Suryana & Sakti, 2022; Sutafti & Rasyid, 2022; Syella Rompis et al., 2021).

Perkembangan anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik semata, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dalam mengelola resiko cedera saat anak bermain. Perspektif aman terhadap aktivitas fisik anak usia dini menjadi esensial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka (Candry et al., 2023; Khomaeny et al., 2020; Sary et al., 2022) Bagaimana orang tua merespons dan mengelola resiko ini dapat membentuk pola pikir anak terkait dengan keamanan dan tanggung jawab, membawa dampak jangka panjang pada kesejahteraan dan perkembangan anak. Dalam konteks ini, penting untuk memahami hubungan antara aktivitas fisik anak usia dini, sikap orang tua, dan upaya menjaga keamanan untuk menciptakan lingkungan bermain yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal (Erlianty & Mutiari, 2023; Hindayanti et al., 2022; Rachmadini et al., 2023; Timpal et al., 2023)

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua terkait pentingnya pengawasan dan pengelolaan risiko cedera saat anak bermain. Orang tua yang lebih sadar dapat lebih efektif melindungi anak-anak mereka. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan panduan keselamatan

bermain yang lebih baik, baik untuk orang tua maupun penyedia layanan pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi penting pada literasi keselamatan anak. Orang tua dan pengasuh yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan cara mengelolanya dapat memberikan pengasuhan yang lebih efektif. Hasil penelitian dapat memberikan dasar bagi pengembangan strategi pencegahan yang lebih baik, termasuk edukasi untuk orang tua, peningkatan pengawasan, dan perubahan dalam desain lingkungan bermain. Penelitian ini dapat memberikan dasar empiris yang kuat untuk mendukung pengembangan kebijakan dan program keselamatan bermain, baik di tingkat rumah tangga maupun di institusi pendidikan dan masyarakat.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak. Mengetahui bagaimana aktivitas fisik anak dapat berhubungan dengan risiko cedera saat bermain akan membantu dalam merancang lingkungan bermain yang lebih aman. Melalui penelitian ini, kita dapat mengidentifikasi faktor risiko yang mungkin menyebabkan cedera saat bermain. Informasi ini dapat membantu orang tua dan pengasuh dalam mengambil langkah-langkah preventif dan mengurangi risiko potensial. Mengetahui sikap orang tua terhadap risiko cedera saat bermain adalah elemen kunci. Penelitian ini dapat menggali sejauh mana pemahaman dan respons orang tua terhadap keamanan anak saat bermain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara aktivitas fisik anak usia dini, sikap orang tua, dan kondisi lingkungan terhadap keselamatan bermain anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang berpotensi menyebabkan cedera guna merumuskan strategi mitigasi yang efektif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek penelitian adalah anak usia dini, orang tua, dan guru di Provinsi Lampung. Setting penelitian dilakukan di PAUD/TK/Kober dan lingkungan masyarakat di pedesaan serta perkotaan selama 2 bulan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan angket yang diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan masyarakat terkait keselamatan fisik anak saat bermain. Observasi dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk melihat langsung penerapan keselamatan bermain di sekolah, seperti pengawasan, penggunaan alat bermain, dan respon terhadap potensi bahaya. Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua, sedangkan angket disebarkan kepada guru dan orang tua untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan tindakan mereka terkait risiko cedera serta upaya pencegahan saat anak bermain. Teknik analisis data meliputi uji validitas isi, reliabilitas, uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, multikolinearitas), dan uji autokorelasi menggunakan SPSS. Observasi dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk melihat langsung penerapan keselamatan bermain di sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua, sedangkan angket disebarkan kepada guru dan orang tua untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan tindakan mereka terkait

risiko cedera. Hasil uji validitas menunjukkan semua butir angket dinyatakan valid, dan uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,872, yang berarti angket ini sudah andal digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjadi lebih komprehensif karena didukung oleh pengumpulan data yang bervariasi, yaitu melalui angket, wawancara terstruktur, dan observasi. Data dari angket yang disebarkan kepada guru dan orang tua memberikan gambaran kuantitatif tentang sejauh mana pemahaman dan penerapan tindakan preventif dalam menjaga keselamatan bermain anak. Misalnya, tingginya korelasi antara pemahaman tentang P3K dan penerapan prosedur keselamatan menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya mitigasi risiko cedera. Di sisi lain, wawancara terstruktur menghasilkan evidence-based insights yang menguatkan temuan kuantitatif, terutama dalam menggambarkan bagaimana guru dan orang tua mengartikulasikan pengalaman mereka dalam menangani situasi darurat, membangun kolaborasi dengan petugas medis, dan memperkenalkan aturan bermain yang aman kepada anak sejak dini.

Sementara itu, temuan dari observasi menjadi bagian penting dalam memperkuat hasil studi karena menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana peraturan diterapkan dalam aktivitas bermain, bagaimana pengawasan dilakukan oleh guru, dan sejauh mana lingkungan fisik sekolah atau masyarakat mendukung keselamatan bermain. Beberapa pola perilaku guru seperti penerapan aturan ketat, pengawasan aktif, dan konsistensi dalam edukasi keselamatan kepada anak-anak merupakan hasil dari pengamatan langsung selama penelitian berlangsung. Dengan menggabungkan ketiga metode tersebut, penelitian ini tidak hanya berlandaskan pada persepsi, tetapi juga memberikan representasi holistik atas praktik nyata yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan bermain yang aman bagi anak usia dini.

Hasil analisis korelasi antara data mitigasi lingkungan sekolah dan masyarakat terhadap keselamatan bermain anak, beberapa temuan dapat dijelaskan. Korelasi antara berbagai variabel menunjukkan adanya hubungan yang beragam dalam konteks penerapan keselamatan bermain. Misalnya, terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara variabel "Guru memiliki peraturan dalam kegiatan bermain agar menjadi aman" dengan variabel "Keterampilan dasar P3K seharusnya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di semua tingkatan", yang menunjukkan bahwa penerapan peraturan bermain di sekolah berkaitan erat dengan pentingnya keterampilan dasar P3K di kalangan anak-anak. Sebaliknya, terdapat korelasi negatif antara variabel "Beragam-macam permainan dilakukan dengan aman ketika di sekolah" dan "Peserta didik perlu bermain secara aman", yang mengindikasikan adanya potensi ketidaksesuaian persepsi atau penerapan antara kegiatan bermain yang dilakukan dengan aman dan kebutuhan peserta didik untuk merasa aman selama bermain.

Hubungan korelasi positif lainnya terlihat antara "Kolaborasi antara petugas medis dan

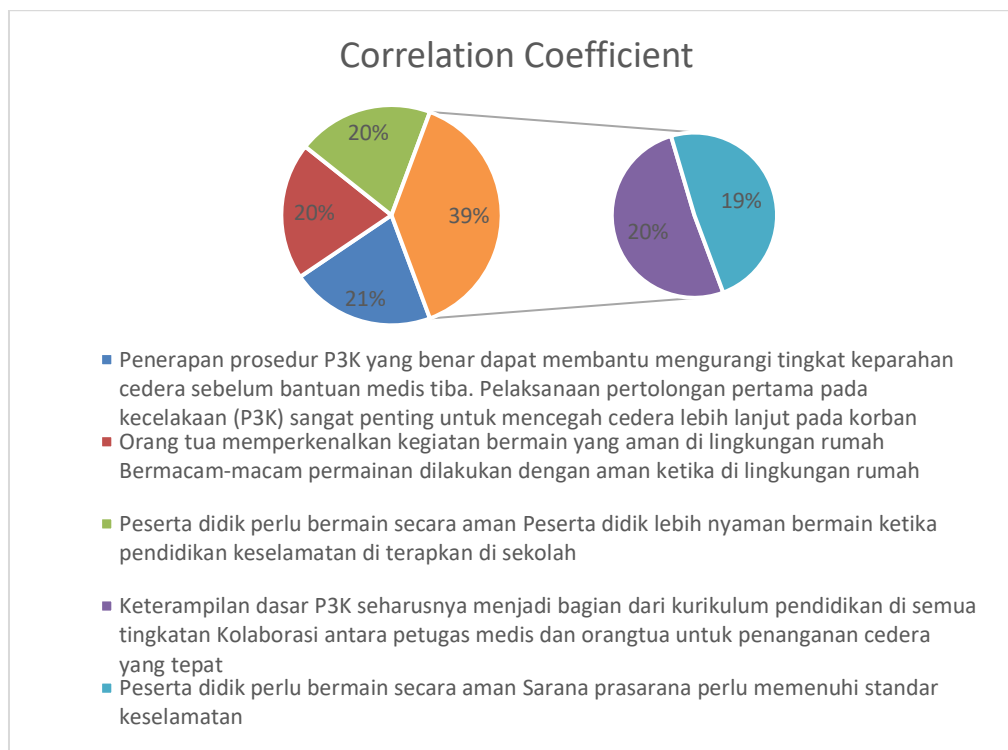
orangtua untuk penanganan cedera yang tepat" dan "Guru memiliki peraturan dalam kegiatan bermain agar menjadi aman", yang menunjukkan bahwa peraturan yang baik di sekolah dapat meningkatkan kerjasama yang lebih efektif antara guru, orang tua, dan petugas medis dalam menangani cedera. Secara keseluruhan, hasil korelasi ini menggambarkan pentingnya adanya sinergi antara peraturan sekolah, keterampilan keselamatan, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat dalam menjaga keselamatan bermain anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Beberapa korelasi negatif juga menunjukkan area yang mungkin memerlukan intervensi atau perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas mitigasi keselamatan.

Dari tabel ringkasan hasil analisis korelasi, ditemukan lima pasangan variabel dengan korelasi tertinggi:

Tabel 1.

Hasil Analisis Korelasi

<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>	<i>Correlation Coefficient</i>
Penerapan prosedur P3K yang benar dapat membantu mengurangi tingkat keparahan cedera sebelum bantuan medis tiba.	Pelaksanaan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sangat penting untuk mencegah cedera lebih lanjut pada korban	0,884082
Orang tua memperkenalkan kegiatan bermain yang aman di lingkungan rumah	Berbagai macam permainan dilakukan dengan aman ketika di lingkungan rumah	0,838622
Peserta didik perlu bermain secara aman	Peserta didik lebih nyaman bermain ketika pendidikan keselamatan diterapkan di sekolah	0,83205
Keterampilan dasar P3K seharusnya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di semua tingkatan	Kolaborasi antara petugas medis dan orangtua untuk penanganan cedera yang tepat	0,822357
Peserta didik perlu bermain secara aman	Sarana prasarana perlu memenuhi standar keselamatan	0,786796



Gambar 1. Koefisiensi korelasi

Pertama, Penerapan prosedur P3K yang benar dapat membantu mengurangi tingkat keparahan cedera sebelum bantuan medis tiba memiliki korelasi kuat (0,884) dengan Pelaksanaan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa penerapan prosedur P3K yang baik sangat berhubungan erat dengan pelaksanaan pertolongan pertama yang efektif di lingkungan sekolah. Kedua, Orang tua memperkenalkan kegiatan bermain yang aman kepada anak di rumah memiliki korelasi tinggi (0,839) dengan Berbagai macam permainan dilakukan dengan aman ketika di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa peran orang tua dalam memperkenalkan kegiatan bermain yang aman di rumah berhubungan erat dengan penerapan keselamatan dalam permainan di sekolah.

Ketiga, Peserta didik perlu bermain secara aman menunjukkan korelasi kuat (0,832) dengan Peserta didik lebih nyaman bermain ketika pendampingan guru lebih baik. Ini berarti bahwa kebutuhan peserta didik untuk bermain dengan aman sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan yang diberikan oleh guru. Keempat, Keterampilan dasar P3K seharusnya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di semua tingkatan berkorelasi (0,822) dengan Kolaborasi antara petugas medis dan orangtua untuk penanganan cedera yang tepat. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan P3K di kalangan peserta didik berkaitan erat dengan pentingnya kolaborasi yang baik antara petugas medis dan orang tua. Kelima, Peserta didik perlu bermain secara aman juga memiliki korelasi yang signifikan (0,787) dengan Sarana prasarana perlu memenuhi standar keselamatan bermain anak. Hal ini mengindikasikan bahwa keamanan dalam bermain sangat dipengaruhi oleh kondisi dan standar sarana

prasarana yang tersedia.

Hasil analisis penelitian ini, terlihat bahwa kesadaran dan komitmen guru terhadap keselamatan bermain di sekolah sangat tinggi. Sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya pengenalan dan pelaksanaan kegiatan bermain yang aman, serta perlunya peraturan dan pengawasan yang ketat untuk memastikan keamanan anak-anak. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari mitigasi lingkungan sekolah, yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal tanpa mengesampingkan faktor keselamatan.

Namun, meskipun hasil ini sangat positif, ada beberapa area yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Salah satunya adalah pentingnya pelatihan dan pendidikan lanjutan bagi guru dalam hal penerapan prosedur P3K. Meskipun sebagian besar responden sudah sangat mendukung pentingnya P3K, peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui pelatihan formal akan memastikan bahwa semua guru memiliki kemampuan yang memadai untuk menangani situasi darurat dengan percaya diri dan efektif.

Selain itu, kolaborasi yang lebih erat dengan petugas medis di lingkungan sekolah perlu terus didorong. Sekolah dapat mempertimbangkan untuk menjalin kerjasama dengan klinik atau rumah sakit setempat untuk memberikan pelatihan reguler dan simulasi penanganan cedera kepada para guru. Ini tidak hanya akan meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi situasi darurat, tetapi juga membangun kepercayaan diri orangtua dalam menjalankan peran orangtua sebagai pengawas keselamatan anak-anak. Keseluruhan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru di sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini telah menunjukkan kesadaran dan komitmen yang tinggi terhadap pentingnya keselamatan bermain. Dengan dukungan penuh terhadap pengenalan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan bermain yang aman, serta penerapan prosedur P3K yang tepat, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang.

Namun, untuk memastikan bahwa standar keselamatan ini terus terjaga dan ditingkatkan, penting bagi sekolah untuk terus memberikan pelatihan dan pendidikan lanjutan bagi guru dalam hal keselamatan bermain dan penanganan cedera. Selain itu, membangun kemitraan yang kuat dengan layanan kesehatan lokal dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat kemampuan guru dalam menjaga keselamatan anak-anak di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat terus berperan sebagai tempat yang aman, nyaman, dan mendukung bagi anak-anak untuk belajar dan bermain.

Para guru menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya aktivitas fisik bagi perkembangan anak usia dini. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat persetujuan terhadap pernyataan-pernyataan yang menekankan pentingnya kegiatan bermain yang aman di sekolah. Guru memahami bahwa aktivitas fisik bukan hanya sarana untuk melatih keterampilan motorik anak, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses belajar yang membantu anak-anak dalam mengembangkan

berbagai aspek perkembangan, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Mayoritas guru sangat setuju dengan pentingnya memperkenalkan kegiatan bermain yang aman kepada anak-anak.

Orangtua menyadari bahwa pengenalan terhadap aturan dan tata cara bermain yang aman harus dilakukan sejak dini. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan manfaat dari aktivitas fisik tetapi juga memahami risiko yang mungkin timbul serta cara menghindarinya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengajarkan kepada anak-anak bagaimana bermain dengan cara yang aman, termasuk memahami batasan dan aturan yang harus diikuti. Responden juga menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas fisik di sekolah telah dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keselamatan secara serius. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pihak yang memastikan bahwa setiap aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak-anak sesuai dengan standar keselamatan yang telah ditetapkan. Ini termasuk pemilihan alat permainan yang aman, pengawasan yang cukup selama anak-anak beraktivitas, dan pengaturan lingkungan yang minim risiko kecelakaan.

Guru-guru juga menyadari pentingnya mengajarkan keterampilan keselamatan kepada anak-anak. Dalam konteks aktivitas fisik, keterampilan seperti bagaimana cara bermain dengan aman, mengenali potensi bahaya, serta tindakan yang harus diambil saat menghadapi situasi berbahaya merupakan bagian dari pendidikan keselamatan yang diajarkan di sekolah. Guru memahami bahwa keterampilan ini tidak hanya penting untuk saat anak-anak berada di sekolah, tetapi juga ketika orangtua berada di luar lingkungan sekolah.

Sebagian besar guru sangat mendukung pentingnya kolaborasi dengan petugas medis dalam memastikan keselamatan anak selama beraktivitas fisik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru menyadari batasan dalam peran orangtua dan pentingnya dukungan dari pihak profesional dalam situasi darurat. Guru-guru juga mendukung penerapan prosedur P3K di sekolah sebagai langkah awal dalam menangani cedera yang mungkin terjadi selama aktivitas fisik, menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya memahami pentingnya aktivitas fisik tetapi juga keselamatan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas tersebut.

Secara keseluruhan, guru memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai pentingnya aktivitas fisik dalam konteks keselamatan bermain bagi anak usia dini. Orangtua tidak hanya mengakui pentingnya aktivitas fisik bagi perkembangan anak, tetapi juga menekankan aspek keselamatan sebagai komponen esensial yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan bermain. Kesadaran ini mencerminkan komitmen para guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi perkembangan optimal anak usia dini.

Mengenai mitigasi lingkungan sekolah terhadap keselamatan bermain, ditemukan beberapa pola perilaku yang konsisten di antara para guru yang menunjukkan tingginya kesadaran orangtua terhadap risiko cedera yang mungkin terjadi saat anak-anak bermain. Kesadaran ini bukan hanya ditunjukkan melalui pernyataan setuju terhadap pentingnya keselamatan, tetapi juga melalui berbagai

tindakan preventif yang dilakukan oleh para guru di sekolah. Pola-pola perilaku ini mengindikasikan bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik tentang potensi risiko cedera dan berupaya aktif untuk meminimalkan risiko tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Salah satu pola perilaku yang menonjol adalah penerapan aturan yang ketat dalam kegiatan bermain. Hampir semua responden penelitian menunjukkan bahwa orangtua sangat setuju dengan adanya peraturan yang diterapkan dalam setiap kegiatan bermain di sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa guru memahami pentingnya struktur dan pengawasan dalam kegiatan bermain untuk memastikan keselamatan anak-anak. Peraturan ini kemungkinan besar mencakup larangan terhadap perilaku berbahaya, penentuan batasan area bermain, dan penggunaan alat permainan yang aman. Dengan menerapkan aturan ini, guru berusaha menciptakan lingkungan bermain yang terkontrol, di mana risiko cedera dapat diminimalkan.

Selain penerapan aturan, pengawasan ketat selama aktivitas bermain juga menjadi pola perilaku penting yang mencerminkan kesadaran guru terhadap risiko cedera. Para guru yang terlibat dalam penelitian ini cenderung mengambil peran aktif dalam mengawasi anak-anak saat orangtua bermain. Pengawasan ini tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik guru di sekitar area bermain, tetapi juga melibatkan perhatian yang cermat terhadap perilaku anak-anak, identifikasi potensi bahaya, dan intervensi cepat jika diperlukan. Pengawasan yang ketat ini menunjukkan bahwa guru sangat sadar akan tanggung jawab orangtua dalam menjaga keselamatan anak-anak dan siap mengambil tindakan untuk mencegah cedera.

Pola perilaku lain yang signifikan adalah upaya pengenalan dan edukasi tentang keselamatan bermain kepada anak-anak. Para guru menunjukkan bahwa orangtua sangat setuju dengan pentingnya memperkenalkan konsep bermain aman kepada anak-anak sejak dini. Ini bukan hanya sekedar pengenalan aturan, tetapi juga melibatkan pendidikan tentang mengapa aturan tersebut penting dan bagaimana anak-anak dapat bermain dengan aman. Guru-guru ini tampaknya menyadari bahwa pemahaman anak-anak terhadap keselamatan adalah kunci dalam mencegah cedera. Melalui edukasi ini, anak-anak diajarkan untuk mengenali situasi berbahaya dan menghindari perilaku yang dapat menyebabkan cedera, sehingga orangtua dapat menjadi partisipan yang aktif dalam menjaga keselamatan diri orangtua sendiri.

Kesadaran terhadap risiko cedera juga tercermin dari pola perilaku guru dalam mendukung dan menerapkan prosedur pertolongan pertama (P3K). Sebagian besar responden penelitian sangat mendukung pentingnya penerapan P3K di sekolah sebagai langkah awal dalam menangani cedera yang mungkin terjadi selama bermain. Pola ini menunjukkan bahwa para guru tidak hanya berhenti pada upaya preventif, tetapi juga siap untuk bertindak cepat dan tepat ketika cedera terjadi. Guru-guru ini tampaknya memahami bahwa cedera tidak selalu dapat dihindari, sehingga pengetahuan dan keterampilan dalam P3K menjadi krusial untuk mengurangi dampak cedera sebelum bantuan medis

tiba. Kesiapan ini mengindikasikan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap risiko cedera dan pentingnya mitigasi segera.

Pola perilaku lain yang mendukung kesadaran terhadap risiko cedera adalah kolaborasi dengan pihak medis. Banyak guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan kesetujuan yang kuat terhadap pentingnya kerjasama antara guru dan petugas medis dalam menangani cedera yang terjadi di sekolah. Kolaborasi ini mungkin melibatkan pelatihan rutin tentang P3K, simulasi penanganan cedera, atau bahkan adanya petugas medis yang siap siaga di sekolah. Kesiapan guru untuk bekerja sama dengan profesional medis menunjukkan bahwa orangtua menyadari keterbatasan orangtua dalam menangani cedera serius dan memahami pentingnya dukungan dari ahli untuk memastikan keselamatan anak-anak. Pola ini memperkuat komitmen guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya aman, tetapi juga siap menghadapi situasi darurat.

Guru juga menunjukkan pola perilaku yang mencerminkan kesadaran orangtua terhadap risiko cedera melalui frekuensi dan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan bermain yang aman. Banyak guru yang setuju bahwa kegiatan bermain yang aman sering dilakukan di sekolah, yang menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya mengajarkan keselamatan secara sporadis, tetapi juga secara konsisten menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Konsistensi ini penting untuk membangun rutinitas keselamatan di antara anak-anak, sehingga orangtua terbiasa dengan perilaku bermain yang aman. Guru yang konsisten dalam menerapkan keselamatan bermain menunjukkan bahwa orangtua serius dalam upaya pencegahan cedera dan melihat keselamatan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan bermain.

Keseluruhan temuan ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, serta sarana prasarana dalam memastikan keselamatan dan kenyamanan bermain bagi anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Secara keseluruhan, upaya pengawasan dan perlindungan yang diterapkan oleh orang tua sangat efektif dalam mengurangi risiko cedera saat anak berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Orang tua tidak hanya mengawasi anak-anak secara langsung tetapi juga memastikan bahwa orangtua dilengkapi dengan peralatan pelindung yang tepat dan berada dalam lingkungan yang aman. Tindakan-tindakan ini menunjukkan komitmen yang kuat dari orang tua untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan anak-anak untuk beraktivitas fisik secara optimal, namun tetap dengan risiko cedera yang minimal. Dengan pendekatan yang holistik ini, orang tua berperan penting dalam menjaga keselamatan anak-anak dan meminimalkan risiko cedera selama aktivitas fisik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang diperkuat dengan data kualitatif dari wawancara terstruktur dan observasi lapangan. Setiap teknik pengumpulan data memberikan kontribusi unik dalam menjelaskan keterkaitan antara lingkungan sekolah dan masyarakat terhadap keselamatan bermain anak usia dini. Hasil angket menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru dan orang tua berkorelasi kuat dengan tindakan preventif yang dilakukan. Temuan ini sejalan

dengan Penelitian Eade, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan mikro (keluarga, sekolah) dan lingkungan makro (kebijakan sosial, budaya), sehingga keterlibatan aktif dari orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan bermain yang aman (Eade, 2019).

Hasil angket ditemukan korelasi tinggi antara pemahaman terhadap prosedur P3K dan kesiapan menangani cedera. Hal ini memperkuat temuan beberapa penelitian ini, yang menegaskan bahwa pelatihan P3K meningkatkan kapasitas guru dalam penanganan darurat (Kılıç & Şimşek, 2019; Naser & Saleem, 2018; Shah et al., 2020). Wawancara mendalam dengan guru memperkuat hasil ini dengan mengungkap bahwa mayoritas guru merasa perlu adanya pelatihan formal dan rutin terkait P3K sebagai bentuk kesiapsiagaan sekolah. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa sekolah telah menerapkan zona aman bermain, supervisi aktif, serta alat permainan yang sesuai standar, yang mendukung prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* sebagaimana dijelaskan oleh NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) (Meyer et al., 2019; Tuckel et al., 2018).

Indikator lain yang ditelusuri adalah sejauh mana peran orang tua dalam memperkenalkan kegiatan bermain yang aman di rumah. Berdasarkan wawancara, sebagian besar orang tua merasa perlu membatasi aktivitas anak karena kekhawatiran terhadap cedera, yang dalam banyak kasus menciptakan kecenderungan *overprotective parenting* (Farida Rohayani et al., 2023; Majidah et al., 2023). Padahal, menurut Sandseter et al. (2020), pengalaman bermain yang mengandung risiko terkontrol justru berperan penting dalam mengembangkan ketahanan psikologis anak. Hasil observasi mendukung hal ini, dengan ditemukannya keterbatasan ruang bermain yang aman di lingkungan masyarakat, terutama di daerah padat penduduk atau urban. Ini memperlihatkan tantangan struktural dalam menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi fisik anak secara aman.

Dari sisi guru, hasil observasi memperlihatkan konsistensi dalam penerapan peraturan keselamatan, pengawasan aktif, dan pengenalan nilai-nilai keselamatan kepada anak sejak dini. Guru tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga memberi contoh perilaku aman dalam bermain. Hal ini mendukung pendekatan *socio-constructivist Vygotsky*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam pembelajaran anak, termasuk dalam aspek keselamatan bermain. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa kerjasama antara sekolah dan layanan kesehatan masih bersifat insidental dan belum sistematis. Kolaborasi ini penting mengingat temuan korelasi tinggi antara dukungan petugas medis dan kesiapan guru dalam menangani cedera. Oleh karena itu, penguatan kemitraan sekolah dengan tenaga kesehatan menjadi strategi penting sebagaimana diungkap oleh Epstein dalam kajiannya mengenai praktik penanganan cedera di sekolah dasar (Epstein, 2018).

Secara keseluruhan, temuan dari ketiga teknik pengumpulan data menggambarkan adanya kesadaran yang meningkat terhadap pentingnya keselamatan bermain anak. Namun, terdapat

kesenjangan antara pemahaman (aspek kognitif) dengan pelaksanaan (aspek praktik) yang dapat dijumpai melalui pelatihan berkelanjutan, edukasi publik, serta pembentukan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy) di tingkat sekolah maupun komunitas. Penelitian ini mendukung perlunya intervensi multipihak dalam membangun ekosistem keselamatan anak, yang berpijak pada pendekatan sistemik dan kolaboratif.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai pentingnya keselamatan bermain bagi anak usia dini, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan mengevaluasi persepsi guru dan orang tua terhadap penerapan kegiatan bermain yang aman, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang komitmen dan kesadaran terhadap keselamatan anak selama bermain. Temuan penelitian ini juga mendukung pentingnya pendidikan keselamatan bermain dan keterampilan pertolongan pertama (P3K), serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan petugas medis dalam menciptakan lingkungan bermain yang aman. Selain itu, penelitian ini menyoroti pola perilaku proaktif yang diterapkan oleh guru dan orang tua dalam memitigasi risiko cedera, yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program pelatihan keselamatan untuk para pendidik dan orang tua.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah cakupan sampel yang terbatas pada responden dari sekolah-sekolah tertentu dan lingkungan rumah yang mungkin tidak dapat mewakili keseluruhan populasi. Selain itu, data yang dikumpulkan lebih banyak bersifat persepsi dan opini, sehingga memungkinkan adanya bias subjektif dari para responden. Penelitian ini juga belum mendalami secara langsung implementasi prosedur keselamatan di lapangan melalui observasi langsung, sehingga hasil penelitian lebih berfokus pada persepsi daripada praktik nyata.

Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan lingkungan rumah dari berbagai wilayah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keselamatan bermain anak. Selain itu, penelitian mendatang sebaiknya menggunakan metode observasi langsung untuk mengevaluasi praktik penerapan keselamatan bermain dan P3K di lapangan guna meminimalisir bias subjektif. Pelatihan keselamatan dan keterampilan P3K juga perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kesiapan guru dan orang tua dalam menghadapi situasi darurat, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang

mempengaruhi keberhasilan pelatihan tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi kuat antara tingkat pengetahuan guru dan orang tua mengenai risiko cedera dengan tindakan preventif yang mereka lakukan terhadap anak usia dini. Guru dan orang tua yang memiliki pemahaman baik tentang risiko cedera lebih proaktif dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan, seperti pengawasan ketat, penggunaan peralatan pelindung, dan kesiapsiagaan dalam menangani situasi darurat. Tingginya kesepakatan terhadap pentingnya memahami keselamatan bermain dan prosedur pertolongan pertama (P3K) juga menunjukkan kesadaran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman. Guru dan orang tua yang memiliki pengetahuan mendalam juga mendukung integrasi keterampilan dasar P3K dalam kurikulum pendidikan, yang memperlihatkan pendekatan holistik terhadap keselamatan anak. Dengan demikian, pengetahuan menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan aman bagi anak usia dini, karena guru dan orang tua yang lebih terinformasi cenderung mampu melindungi anak-anak dari potensi cedera dengan lebih baik. Meskipun analisis statistik diperlukan untuk memastikan korelasi secara definitif, data menunjukkan bahwa guru dan orang tua yang lebih sadar akan risiko cenderung lebih berkomitmen dalam menerapkan tindakan preventif yang efektif, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan sehat anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N. P., & Munawaroh, H. (2023). Dampak Sikap Over Protective Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Wonokampir Kecamatan Watumalang. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 62–66. <https://doi.org/10.56997/pgmi.v1i2.994>
- Amurwonegoro, A. (2020). *Ribuan Anak Usia Dini Alami Kecelakaan di Lingkungan Bermain, Prodi Farmasi Unud Beri Pelatihan*.
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Arum Sari, N., & Endiyono. (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Dengan Media Buku Pop Up Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 558–563.
- Biomi, A. A., Meykko, W., & Sutjana, I. D. P. (2020). Gambaran Faktor Resiko Terjadinya Kecelakaan Pada Alat Bermain Outdoor Murid TK Dharmapatni Denpasar. *Bali Health Journal*, 4(1), 512–517.

- Candry, N., Herlina, & Yufitriana Amir. (2023). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Risiko Cedera dan Pengalaman Cedera pada Anak Usia Sekolah. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 144–150. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i1.373>
- Eaude, T. (2019). The role of culture and traditions in how young children's identities are constructed. *International Journal of Children's Spirituality*, 24(1), 5–19. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619534>
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397–406. <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669>
- Erlianty, A., & Mutiari, D. (2023). Potensi Keamanan Bagi Anak Di Playground Ra Dusun Blagungan Sebagai Kawasan Pendidikan. *Siar Iv 2023 : Seminar Ilmiah Arsitektur*, 20–29.
- Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Gao, M., Zhu, X., & Cheng, X. (2024). Safety – Premise for play: Exploring how characteristics of outdoor play spaces in urban residential areas influence children's perceived safety. *Cities*, 152, 105236. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105236>
- Hani, A. S., Sari, A. S., Ismiatun, A. N., Nada, M. K., & Aszari, S. A. (2024). Studi Analisis Permasalahan Permainan Outdoor Di Taman Kanak—Kanak Negeri Pembina Muara Bulian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 01(03), 472–476.
- Hasanah, U., Fauzia, W., Kaswati, A., Rahayu, S. H., & Zilfa, R. (2024). Kelengkapan Sarana Prasarana Pada Kelompok Bermain Menuju Lingkungan Ramah Anak. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 57–70. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2234>
- Hindayanti, R. B., Aprily, N. M., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pedagogik, D., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2022). *Edukids volume 19 (1) tahun 2022 | 70*. 19(229).
- Hutapea, P. R., & Usiono. (2023). Pertolongan Pertama Luka pada Anak. *Journal Pendiidkan Tambusai*, 7(3), 31230–31235.
- Johnson, M. S., Skjerdingsstad, N., Hoffart, A., Ebrahimi, O. V., & Johnson, S. U. (2024). Triggered by worry: A dynamic network analysis of COVID-19 pandemic-related anxiety and parental stress. *Journal of Affective Disorders*, 346, 329–337. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.10.127>
- Khomaeny, E. F. F., Ulfah, M., & Hamzah, N. (2020). Pengaruh Aktivitas Fisik Dan Lingkungan Alamiah Bagi Daya Tahan Tubuh Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 234. <https://doi.org/10.24235/awlad.v6i2.6206>
- Kılıç, N., & Şimşek, N. (2019). The effects of psychological first aid training on disaster preparedness perception and self-efficacy. *Nurse Education Today*, 83, 104203. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104203>

- Maharani Ratna, A., Firda, A., & Sadik Islami, F. (2024). Desain Ruang Bermain Ramah Anak Pada PAUD Pelangi di Kota Palembang. *Ikra-Ith Abdimas*, 8(2), 174–178. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3177>
- Majidah, K., Aquila Fawaz, R., & Adelina Ritonga, H. (2023). *Perilaku Overprotektif Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Pada Usia Remaja*. 1(1), 81–92.
- Manurung, A. K. R., Wulan, S., & Purwanto, A. (2021). Permainan Outdoor dalam Membentuk Kemampuan Ketahananmalangan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1807–1814. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1030>
- Meyer, M. R. U., Bridges, C. N., Schmid, T. L., Hecht, A. A., & Pollack Porter, K. M. (2019). Systematic review of how Play Streets impact opportunities for active play, physical activity, neighborhoods, and communities. *BMC Public Health*, 19(1), 335. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6609-4>
- Miconi, D., Beeman, I., Robert, E., Beatson, J., & Ruiz-Casares, M. (2018). Child supervision in low- and middle-income countries: A scoping review. *Children and Youth Services Review*, 89, 226–242. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.04.040>
- Naser, W. N., & Saleem, H. B. (2018). Emergency and disaster management training; knowledge and attitude of Yemeni health professionals- a cross-sectional study. *BMC Emergency Medicine*, 18(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s12873-018-0174-5>
- Oktaviani, E., Feri, J., & Susmini. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Kasus Kegawatdaruratan Di Sekolah Dengan Metode Simulasi. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(2), 403–413.
- Rachmadini, A. D., Fajriyah, L., Maulida, L. R., Nuryanto, N. F. P., Purwanto, R. A., Mukminin, A., & Sumanto, R. P. A. (2023). Sosialisasi Penanganan Pertama Luka Terbuka Pada Anak Usia Dini Di Faidhul Ulum, Gunungpati, Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(4), 18–23. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i4.23>
- Risdiana Chandra Dhewy. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Kelompok Bermain Melalui Kegiatan Outbound. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 6017–6022. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i8.4562>
- Sandseter, E. B. H., Cordovil ,Rita, Hagen ,Trond Løge, & and Lopes, F. (2020). Barriers for Outdoor Play in Early Childhood Education and Care (ECEC) Institutions: Perception of Risk in Children’s Play among European Parents and ECEC Practitioners. *Child Care in Practice*, 26(2), 111–129. <https://doi.org/10.1080/13575279.2019.1685461>
- Sary, R. K., Angrini, S. N., & Jaya, M. A. (2022). Evaluasi Taman Kelengkeng di Kota Palembang Berdasarkan Delapan Prinsip Ruang Bermain Ramah Anak. *Arsir*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.32502/arsir.v6i1.4689>

- Shah, A. A., Gong, Z., Pal, I., Sun, R., Ullah, W., & Wani, G. F. (2020). Disaster risk management insight on school emergency preparedness – A case study of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 5(1), 101805. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101805>
- Siregar, I., & Sriyolja, Z. (2020). Rancangan ruang bermain anak yang kreatif dan edukatif dengan pemanfaatan lahan fasilitas umum. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.31258/dli.7.2.p.111-115>
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Suryaningih, N. M. A., Poerwati, C. E., & Cahaya, I. M. E. (2020). Metode Pembelajaran Dalam Pengenalan Dan Pembiasaan Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Pada Anak Usia Dini. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 2, 593–597. <https://doi.org/10.36002/snts.v2i1.1029>
- Susilo, H. M., Wachdin, F. R., & Andayani, S. (2024). *Edukasi Pertolongan Pertama Kecelakaan Pada Anak*. 1(11), 1793–1796.
- Sutafti, S., & Rasyid, H. Al. (2022). Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4128–4138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2509>
- Syella Rompis, A., Isti Daryati, E., & Suriyanto, F. (2021). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENCEGAHAN CEDERA PADA TODDLER DI KELURAHAN PASEBAN JAKARTA PUSAT. *Carolus Journal of Nursiing*, 4(1), 0–6.
- Timpal, C., Nelwan, J. I., Kristen, U., & Tomohon, I. (2023). *Rhapsodi Jurnal Studi Multidisiplin Kerja Sama Orang Tua Siswa dan PAUD Bukit Zaitun Walian Dua*. 1(2), 84–92.
- Tuckel, P., Milczarski, W., & Silverman, D. G. (2018). Injuries Caused by Falls From Playground Equipment in the United States. *Clinical Pediatrics*, 57(5), 563–573. <https://doi.org/10.1177/0009922817732618>
- van Rooijen, M., Lensvelt-Mulders, Gerty, Wyver, Shirley, & and Duyndam, J. (2020). Professional attitudes towards children's risk-taking in play: Insights into influencing factors in Dutch contexts. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 20(2), 138–154. <https://doi.org/10.1080/14729679.2019.1568893>
- Widiyana, E. (2022). *Angka Kecelakaan Terus Naik, 350 Anak di Surabaya Diedukasi Sejak Dini*.
- Wulandari, N. A., Fanani, Z., & Prayogi, B. (2022). *Buku Ajar Pertolongan Pertama Pada Anak Sakit*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).